

BAB V

KESIMPULAN

Tan Malaka merupakan seorang tokoh yang tidak banyak dibicarakan oleh masyarakat umum tentang sejarah perjuangan bangsa. Tidak bisa dipungkiri bahwa, ia merupakan salah satu orang yang berjuang dengan jalan pikirannya sendiri untuk memerdekakan Negara Indonesia. Bagaimana tidak, sejarah mencatat, jauh sebelum para *founding father* mengemukakan konsep-konsep mereka terhadap Negara Indonesia, Tan Malaka pada tahun 1924 mengemukakan konsepsi mengenai kemerdekaan Negara Indonesia dalam sebuah buku yang diberi judul *Naar De Republiek Indonesia* (Menuju Republik Indonesia).

Tan Malaka diwaktu kecil bernama Ibrahim lahir di sebuah Rumah Gadang Nagari Pandan Gadang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat pada tanggal 2 Juni 1897. Tidak ada catatan resmi yang meyakinkan ihwal tanggal lahir Ibrahim. Satu-satunya penulis yang lengkap menyebut kelahiran Ibrahim gelar Tan Malaka adalah teman seperjuangannya, yaitu Djamaluddin Tamim. Harry A. Poeze pengarang biografi lengkap Tan Malaka juga cenderung memilih tahun 1897 sebagai tahun kelahiran Ibrahim Tan Malaka. Hal tersebut berdasarkan asumsi bahwa Ibra sudah masuk sekolah rendah pada tahun 1903, yang diperkirakan menerima murid baru pada usia enam tahun.

Dari semua peneliti yang penulis pernah menulis buku tentang Tan Malaka, baik yang dari Indonesia maupun dari mancanegara, penulis melihat para peneliti tersebut membahas tentang biografi Tan Malaka dari masa kecil hingga ia menghilang, lalu bagaimana jalannya politik Tan Malaka baik di Indonesia

ataupun di mancanegara, dan ada juga yang membahas tentang perjalanan perjuangan pergerakan Tan Malaka. Padahal sebenarnya, latar belakang kehidupan Tan Malaka adalah seorang guru. Hal tersebut terlihat pada masa dewasanya ia bersekolah di sekolah guru negeri untuk guru-guru bumiputera di Fort de Kock Bukittinggi atau *Kweekschool* atau “Sekolah Raja” pada tahun 1908 terdaftar sampai tahun 1913 selesai sekolahnya. *KweekSchool* atau sekolah keguruan ini merupakan sekolah setingkat SMP dan SMA. Dengan kecerdasan otak Tan, ia dapat melanjutkan pendidikannya ke *Rijkweekchool* (sekolah pendidikan guru kepala negeri) di Haarlem, Belanda pada tahun 1914, dan menyelesaikan studinya pada tahun 1919. Sekolah ini setingkat dengan perguruan tinggi.

Paham komunis sangat memuaskan hati Tan Malaka, tertegun tentang Revolusi Komunis atau Revolusi Bolsyewik 1917 yang memberi keyakinan pada jiwa yang masih ribut dalam angin pergolakan pada diri Tan Malaka. Kesuksesan Revolusi Bolsyewik sangat berkesan dalam diri Tan Malaka dan membuat dia berpikir sebagai seorang Marxis yang perlu bersikap kritis terhadap perbedaan dalam kondisi atau faktor sosial dari suatu masyarakat dengan masyarakat lain. Tan Malaka mengakui cara berpikirnya dibentuk oleh keadaan dan pertumbuhannya di dunia Barat yang rasionil, logis, dan Marxist-Leninist. Pengaruh Revolusi Bolsyewik semakin tertanam di dalam diri Tan Malaka, dan dari situ idenya tentang sebuah revolusi timbul sebagai solusi untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dari cengkraman kapitalis-kolonialis. Semenjak tinggal di negeri Belanda, Tan Malaka sudah sangat terspesona oleh Marxisme-

Leninisme. Tan Malaka seorang Marxis tulen dalam pemikirannya, tapi nasionalis dalam semua tindakannya.

Menurut Rulam Ahmad dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan* menjelaskan Pendidikan Formal. Pendidikan Formal adalah pendidikan yang diselenggarakan seperti sekolah dan memiliki jenjang pendidikan, seperti tingkat SD, SMP, dan SMA. Pada jalur pendidikan ini memiliki jenjang pendidikan yang terstruktur dan sangat jelas. Pendidikan Formal dilakukan Tan Malaka dengan membuat Sekolah Rakyat di bawah naungan Partai Sarekat Islam pada tahun 1921. Sekolah Sarekat Islam atau Sekolah SI memiliki kurikulum, guru, dan gedungnya sendiri untuk belajar. Sekolah dipungut biaya sebesar f 3,- perbulan.

Tan Malaka berpendapat bahwa pendidikan adalah sebuah usaha untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas. Lebih dalam Tan Malaka mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang dapat membebaskan masyarakat dari kebodohan, lemah dan terlemahkan serta ketertindasan yang tiada ujung. Tujuan pendidikan bagi Tan Malaka ialah mempertajam kecerdasan, memperkokoh kemauan, serta memperhalus perasaan si murid. Disamping pendidikan kecerdasan, kemauan dan perasaan itu, mesti ditanam juga kemauan dan kebiasaan bekerja tangan dan perasaan menganggap pekerjaan tangan adalah pekerjaan penting dan masyarakat tak kurang mulianya dari pada pekerjaan otak semata-mata.

Bisa dibilang ada empat konsep pendidikan yang diberikan Tan Malaka kepada Indonesia dalam, yaitu

1. Wajib belajar bagi semua anak-anak Indonesia sampai pada umur 17 tahun, dengan biaya ditanggung pemerintah Indonesia.
2. Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang wajib dipelajari.
3. Menghapuskan sistem pelajaran sekarang dan menyusun sistem baru yang berasaskan atas kepentingan-kepentingan bangsa Indonesia yang sudah ada dan yang akan dibangun.
4. Memperbaiki dan memperbanyak jumlah sekolah-sekolah kejuruan, seperti sekolah pertanian, perdagangan, teknik, administrasi, sekolah-sekolah bagi pegawai-pegawai tinggi, dan lain sebagainya.

